

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Umumnya kehidupan masyarakat petani memiliki ciri-ciri kehidupan yang serba kekurangan, taraf hidup rendah, pendidikan rendah, modal lemah, terikat pada pengijon serta sikap hidup yang pasrah dan bersifat tradisional yang mengakibatkan tingkat kesejahteraannya pun rendah dan tidak dapat memanfaatkan potensi yang ada pada desa tersebut (Deptan,1988).

Ada tanggapan bahwa rendahnya tingkat kehidupan ekonomi masyarakat petani disebabkan karena letaknya yang terisolasi, kurangnya lapangan kerja diluar usaha taninya (Mubyarto,1989).

Dengan demikian, apa yang diperoleh petani dalam perkapita tidak mencukupi kebutuhan yang layak dan hasil pertaniannya sangat minim sekali, sehingga kehidupan petani semakin hari semakin sulit dikarenakan penghasilannya tidak seimbang dengan kebutuhan yang semakin meningkat (Swasono,1989).

Dengan adanya Kredit Usaha Tani (KUT) yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, dapat membantu petani yang kekurangan modal untuk meningkatkan produksi pertanian setinggi-tingginya (Mubyarto,1994).

Salah satu lembaga yang memberikan kredit usaha tani adalah koperasi. Koperasi sebagai suatu lembaga memang diarahkan untuk menopang kehidupan perekonomian nasional. Lembaga ini diharapkan dapat memainkan peranannya dalam perekonomian Indonesia.

Sebagai salah satu bentuk badan usaha, Koperasi harus dimanfaatkan untuk membantu masyarakat ekonomi lemah yang bermaksud mengembangkan usahanya (Downed WD, 1992).

Pentingnya peranan kredit disebabkan oleh kenyataan bahwa secara relatif memang modal merupakan faktor-faktor produksi non alami (buatan manusia) yang persediaannya masih sangat terbatas terutama dinegara-negara yang sedang berkembang (Mubyarto, 1989).

Untuk itulah maka KUD memasukan komponen pemberian kredit sebagai salah satu bagian dari usahanya untuk mensejahterakan dan membebaskan petani dari para pengijon (Nugroho.A, 1995).

Tetapi dalam pengembalian kredit yang diterima petani sering diketahui mengalami kemacetan (bermasalah), sehingga menimbulkan masalah yang baru yaitu petani sering memerlukan kredit karena penghasilannya yang kurang mencukupi kebutuhan keluarga (Mahmuddin. H.As, 1995).

Pada waktu petani sudah mendapat atau menerima uang kontan maka petani sering menggunakannya untuk keperluan lain yang lebih mendesak, misalnya